

“Kalau membela yang benar itu wajib, kenapa membela dengan kebencian buta justru merusaknya?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Ketika Keadilan Melawan Kebencian"

Sepanjang pekan ini, linimasa dipenuhi kabar konflik: eskalasi di Selat Hormuz yang disajikan seperti serial bersambung, penderitaan Palestina yang tak kunjung reda, sampai kabar seorang anak yang disiksa oleh personel misi perdamaian internasional. Di tengah gelombang itu, muncul fenomena yang menarik untuk dibedah: solidaritas publik yang bergeser dari sekadar amarah menuju seruan berpengetahuan — "jangan menjadi penyangkal

kekejaman, tapi juga jangan bicara tanpa ilmu." Fenomena ini membuka satu pertanyaan yang lebih dalam daripada sekadar dukung-mendukung: mungkinkah kita membela yang benar tanpa dibutakan oleh kebencian pada yang salah? Dan jika kebencian itu justru merusak pembelaan kita, di mana batasnya?

Lensa pertama datang dari psikologi sosial. Manusia cenderung berpikir dalam kategori "kami versus mereka." Begitu sebuah kelompok dilabeli musuh, otak kita otomatis menyaring informasi: yang buruk tentang mereka kita percaya, yang baik kita abaikan. Implikasinya, dukungan pada pihak yang tertindas mudah berubah menjadi dehumanisasi total terhadap pihak lawan. Tetapi celah lensa ini jelas: jika kebenaran hanya soal siapa kelompok kita, maka ia bukan lagi kebenaran, melainkan tribalisme berjubah moral. Pertanyaan yang muncul: bagaimana membedakan pembelaan pada keadilan dari sekadar loyalitas suku?

Lensa kedua berangkat dari etika politik realis. Aliran ini berkata bahwa dalam konflik geopolitik, moralitas adalah kemewahan; yang nyata hanyalah kepentingan dan kekuatan. Implikasinya, mendukung satu pihak berarti menghitung untung-rugi, bukan benar-salah. Namun celah lensa ini menganga: jika semua tindakan direduksi menjadi kalkulasi kekuatan, maka penyiksaan seorang anak pun bisa dibenarkan asal "strategis." Sebagian besar orang menolak kesimpulan itu secara intuitif. Pertanyaannya: dari mana datangnya penolakan intuitif itu, jika bukan dari suatu standar keadilan yang melampaui kepentingan?

Lensa ketiga adalah lensa teologis, yang menawarkan prinsip *qist* — keadilan yang mengikat bahkan terhadap pihak yang dibenci. QS. Al-Maaida: 8 mengingatkan bahwa kebencian pada suatu kaum tidak boleh menyeret seseorang keluar dari keadilan. Menariknya, ini bukan seruan untuk netral atau tak berpihak; teks yang sama tetap menuntut penegakan kebenaran. Yang dilarang adalah membiarkan emosi mendistorsi timbangan. Implikasinya radikal: seorang beriman boleh

membela korban dengan sepenuh hati, tetapi tetap wajib mengakui fakta yang meringankan lawannya jika fakta itu benar. Celah praktisnya: prinsip seindah ini sering runtuh di ruang nyata media sosial, tempat nuansa dianggap pengkhianatan. Pertanyaan yang tersisa: apakah keadilan yang berbasis ilmu masih mungkin di ekosistem yang menghadiahi kemarahan tercepat?

Lensa keempat menyoroti ekonomi perhatian. Platform digital dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan, dan tidak ada yang lebih memancing keterlibatan daripada kemarahan. Implikasinya, konten yang paling ekstrem dan paling menyederhanakan akan menyebar paling luas, sementara analisis yang adil dan berhati-hati tenggelam. Celah dari lensa ini adalah fatalismenya: jika algoritma menentukan segalanya, maka tanggung jawab moral individu seolah lenyap. Padahal, setiap kali seseorang memilih memverifikasi sebelum menyebar, ia sedang melawan arus desain itu. Pertanyaan yang menggantung: sejauh mana kita bisa menyalahkan sistem sebelum kita harus mengakui pilihan kita sendiri?

Lalu apa yang bisa dilakukan seorang mahasiswa hari ini? Di tingkat paling praktis, terapkan jeda tiga pertanyaan sebelum membagikan konten konflik: apakah ini benar, apakah ini adil, apakah ini bermanfaat. Di kelas atau organisasi, saat isu geopolitik memanas, dorong pembahasan yang membedakan antara mengecam kezaliman dan menggeneralisasi seluruh kelompok. Di lab atau kantin, ketika teman menyebar klaim tak terverifikasi, ajukan pertanyaan "sumbernya dari mana?" tanpa menghakimi, sebagai kebiasaan verifikasi yang menular. Dan di ruang paling pribadi, latih kemampuan menahan diri untuk tidak langsung memberi label pada seseorang atau sekelompok orang hanya berdasarkan afiliasinya. Ini bukan sikap netral yang pengecut; ini justru keberanian untuk tetap jernih ketika semua orang berteriak.

Pada akhirnya, ketegangan ini tidak menawarkan jalan keluar yang mudah. Membela yang tertindas adalah keharusan moral, tetapi membela dengan kebencian buta justru mengkhianati keadilan yang

hendak ditegakkan. Yang penting mungkin bukan menemukan titik nyaman di antara keduanya, melainkan menyadari bahwa setiap kali keadilan diletakkan di bawah kebencian, yang menang bukanlah pihak yang benar, melainkan kegelapan itu sendiri.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah menuntut "keadilan pada yang dibenci" itu cuma cara halus untuk melemahkan solidaritas pada korban? —

A

Pushback yang wajar, dan sebagian benar: kata "adil" memang sering disalahgunakan untuk menetralkan kemarahan yang sah. Tapi keadilan sejati justru memperkuat pembelaan korban, bukan melemahkannya. Klaim yang akurat dan terverifikasi jauh lebih sulit dibantah daripada klaim emosional yang mudah dipatahkan lawan. Solidaritas berbasis fakta itu lebih kokoh.

Q · 02

Kenapa harus bawa-bawa agama untuk soal geopolitik yang jelas urusan kekuasaan dan ekonomi? —

A

Karena klaim bahwa geopolitik "cuma" soal kekuasaan itu sendiri sudah sebuah posisi moral yang bisa dibantah. Ketika orang marah melihat anak disiksa, kemarahan itu mengandaikan ada standar benar-salah yang universal. Teks agama di sini bukan penentu kebijakan luar negeri, melainkan salah satu sumber yang merumuskan standar keadilan itu secara eksplisit.

Q · 03

Apa bedanya nasihat "verifikasi dulu sebelum share" ini dengan imbauan generik yang sudah sering kita dengar? —

A

Secara permukaan tidak beda. Yang membedakan adalah kerangkanya: verifikasi di sini bukan sekadar etika bermedia, melainkan bagian dari konsep keadilan sebagai ibadah — menyebar tuduhan tak terbukti dibingkai sebagai bentuk kezaliman, bukan sekadar kesalahan teknis. Bingkai itu mengubah bobot tindakan dari "kurang cermat" menjadi "berdosa."

Q · 04

Bukankah menuntut orang tetap adil di tengah genosida itu tuntutan yang tidak realistis dan bahkan tidak sensitif? —

A

Ini keberatan paling serius, dan pantas diakui bobotnya. Keadilan yang dimaksud bukan berarti bersikap seolah kedua pihak setara ketika satu jelas menindas. Adil di sini berarti menyebut fakta dengan akurat dan tidak mengarang tuduhan tambahan yang tidak perlu — justru karena kejahatan yang nyata sudah cukup berat tanpa perlu dilebih-lebihkan.

Kalau saya sendiri tidak religius, apakah prinsip "keadilan melampaui kebencian" ini masih berlaku buat saya? —

A

Tentu. Prinsip bahwa kebencian tidak boleh mendistorsi penilaian atas fakta bisa dijangkau lewat banyak jalan — filsafat moral, etika jurnalistik, bahkan akal sehat. Rujukan teologis di artikel ini menawarkan satu perumusan yang tegas dan tua, tapi kesimpulan praktisnya bisa disepakati siapa pun yang menghargai kebenaran di atas kubu.